

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter telah menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda. Munculnya berbagai fenomena negatif seperti degradasi moral, lunturnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, penyalahgunaan teknologi, serta kurangnya kepedulian sosial menjadi indikator penting bahwa pembangunan karakter tidak bisa sekadar dimaknai sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam pendidikan nasional. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berbasis pada ajaran Islam.¹

Pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga yang fokus pada pengajaran kitab kuning atau keagamaan semata, tetapi juga sebagai lembaga yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kehidupan dan karakter luhur kepada para santrinya. Salah satu wujud dari pembinaan karakter tersebut dapat ditemukan dalam konsep Panca Jiwa Pondok, yang merupakan warisan kultural dan spiritual dari KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Panca Jiwa terdiri dari lima nilai inti: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima nilai ini tidak hanya menjadi pedoman hidup

¹ Moh Halifa Ramadhani Dkk., “Peran Pesantren Dalam Menjaga Nilai-Nilai Spiritual Di Tengah Modernisasi Pendidikan,” *Ar-Risalah Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2025): 53–63.

dalam pesantren, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk watak dan kepribadian santri.²

Panca Jiwa Pondok merupakan seperangkat nilai dasar yang menjadi jiwa, ruh, dan karakter utama kehidupan pesantren. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam seluruh sistem pendidikan, pembinaan, serta kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren. Panca Jiwa Pondok tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan melalui tradisi, pembiasaan, keteladanan, dan budaya kehidupan pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan.

Secara konseptual, Panca Jiwa Pondok lahir dari pengalaman historis pesantren dalam membentuk pribadi santri yang berakhhlak mulia, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial serta spiritual. Nilai-nilai ini menjadi identitas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya, karena pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap, mental, dan kepribadian santri secara utuh. Panca Jiwa Pondok terdiri atas lima nilai utama, yaitu:

Pertama, Keikhlasan merupakan nilai fundamental dalam kehidupan pesantren. Nilai ini mengajarkan santri untuk melakukan segala aktivitas semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan materi maupun pujian dari manusia. Dalam praktik kehidupan pondok, keikhlasan ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, pengabdian, ketaatan terhadap aturan, serta sikap menerima

² Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern* (Indonesia, 2023).

tugas dan amanah dengan lapang dada. Keikhlasan membentuk karakter santri yang jujur, amanah, dan memiliki keteguhan niat dalam berbuat kebaikan.

Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Panca Jiwa (Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan) yang diintegrasikan dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Martapura.

Nilai keikhlasan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter santriwati di lingkungan pesantren. Konsep keikhlasan ini sangat selaras dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ حَنَّفَاءَ وَيُقْيِمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكُوَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ۝ (البيّنة/98:5)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama perintah Allah kepada manusia adalah agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan segala bentuk ketaatan hanya kepada-Nya, tanpa campur tangan syirik atau kepentingan duniawi. Keikhlasan merupakan landasan utama dalam beribadah dan melakukan segala perbuatan baik.³ Seluruh bentuk ibadah dan amal saleh seorang hamba harus dilandasi niat yang tulus semata-mata karena Allah. Keikhlasan bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga merupakan pondasi moral yang memengaruhi sikap, perilaku, dan etos kerja seseorang.

³ Naufal Hafid Ahmad, *Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-QurAn Pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teoriself-Determination)*, Institut PTIQ Jakarta, 2024.

Dalam konteks kehidupan santriwati, nilai keikhlasan tercermin dalam kesiapan mereka melaksanakan berbagai kegiatan pondok mulai dari ibadah berjamaah, belajar, kebersihan asrama, hingga menjalankan amanah organisasi tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Keikhlasan mendorong santriwati untuk melakukan sesuatu dengan penuh komitmen dan kesadaran bahwa setiap amal akan bernilai apabila diniatkan karena Allah SWT.

Ayat ini juga menjelaskan prinsip ikhlas karena Allah, bukan karena desakan lingkungan atau sekadar mengikuti aturan. Ketika nilai ini tertanam kuat, santriwati akan menunjukkan karakter yang stabil, tidak mudah mengeluh, dan memiliki motivasi internal yang kuat. Mereka belajar memahami bahwa proses pendidikan di pesantren bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari pengabdian diri untuk menjadi muslimah yang lebih baik. Selain itu, keikhlasan memupuk keteguhan hati (istiqamah). Santriwati yang ikhlas akan menjalani aturan dan pembiasaan pondok secara konsisten, bahkan saat tidak diawasi. Mereka akan menampilkan akhlak yang sama baik di hadapan guru, teman, maupun ketika sendirian karena segala yang dilakukan diniatkan sebagai ibadah.

Dengan demikian, Q.S. Al-Bayyinah:5 memberikan dasar teologis yang kuat bahwa keikhlasan merupakan inti dari pendidikan karakter. Ayat ini menuntun santriwati untuk menjalani kehidupan pondok dengan kesadaran spiritual, menjadikan setiap aktivitas sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta membentuk pribadi yang rendah hati, tangguh, dan berintegritas. Keikhlasan yang berakar dari pemahaman ayat ini menjadi pondasi kuat dalam membangun

karakter santriwati yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah hidupnya sebagai muslimah.

Nilai kesederhanaan merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter santriwati di pesantren. Prinsip ini tidak hanya berhubungan dengan gaya hidup yang tidak berlebihan, tetapi juga mencakup sikap mental, etika pergaulan, serta kemampuan mengelola diri dalam berbagai aspek kehidupan. Landasan kuat mengenai nilai kesederhanaan dapat ditemukan dalam firman Allah pada Q.S. Al-Furqan: 67, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا آنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَاماً ٦٧)

الفرقان/25:(67)

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang berkarakter moderat, tidak berlebihan dan tidak pelit dalam membelanjakan harta atau menggunakan sumber daya. Mereka hidup tengah-tengah, yakni menjalankan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.⁴ Ayat ini juga menekankan pentingnya sikap moderat (*wasathiyah*) dalam segala hal. Kesederhanaan bukan berarti kekurangan atau kemiskinan, tetapi kemampuan menempatkan diri secara proporsional dan seimbang. Islam mengajarkan bahwa segala bentuk perilaku berlebihan (*israf*) maupun terlalu hemat hingga menghalangi kebaikan (*taqtir*)

⁴ Hani Amrina Rosyada, *Gaya Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Risalah An-Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi)*, Uin Kh Abdurahman Wahid, 2023.

adalah sikap yang tercela. Yang dianjurkan adalah keseimbangan dan pengendalian diri.

Dalam kehidupan santriwati, nilai kesederhanaan tercermin melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dari sisi penampilan, santriwati diajarkan untuk berpakaian rapi, bersih, dan tidak berlebihan. Mereka dibentuk untuk menjaga gaya hidup yang sesuai dengan norma pesantren: tidak pamer barang, tidak berlebihan dalam konsumsi, dan tidak mencari kemewahan yang melampaui kemampuan atau kebutuhan. Hal ini sejalan dengan makna ayat bahwa seseorang harus mampu mengatur pengeluaran dan perilaku secara bijak dan terukur.

Kesederhanaan juga tercermin dalam pola pikir dan sikap sosial. Santriwati yang menanamkan nilai kesederhanaan tidak akan mudah merasa rendah diri ataupun sombang, karena kesederhanaan mengajarkan keseimbangan di antara dua sikap tersebut. Mereka belajar menerima apa adanya, hidup apa yang cukup, dan menghindari sikap membandingkan diri dengan orang lain. Inilah bentuk implementasi akhlak terpuji yang bersumber dari ayat tersebut.

Lebih jauh, nilai kesederhanaan melatih santriwati untuk memiliki kontrol diri, terutama dalam menggunakan waktu, tenaga, dan fasilitas pondok. Mereka diajarkan untuk memanfaatkan waktu belajar dengan efektif, tidak membuang-buang tenaga dalam aktivitas yang kurang bermanfaat, serta menjaga fasilitas pondok agar tetap layak digunakan bersama. Setiap tindakan dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan tidak berlebihan, mencerminkan prinsip keseimbangan yang diajarkan Al-Quran.

Kesederhanaan juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter rendah hati, hemat, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai kebutuhan. Santriwati yang menginternalisasikan nilai ini akan lebih mudah berempati, tidak terbiasa menuntut hal-hal di luar kemampuan, serta memiliki kepekaan sosial terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam.

Dengan demikian, Q.S. Al-Furqan: 67 memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bahwa kesederhanaan bukan hanya gaya hidup, melainkan sikap mental yang membentuk karakter mulia. Nilai ini mengarahkan santriwati untuk menjalani kehidupan pondok dengan seimbang, terukur, dan penuh tanggung jawab, sehingga menciptakan pribadi yang disiplin, berakhhlak baik, dan mampu menghargai segala nikmat yang diberikan Allah SWT tanpa bersikap berlebihan.

Nilai kemandirian merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan pesantren yang menjadi bagian dari Panca Jiwa Pondok. Nilai ini mengarahkan santriwati untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, memiliki inisiatif, serta mampu mengatur kehidupan sehari-hari tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Landasan nilai ini dapat ditemukan dalam firman Allah pada Q.S. Ar-Ra'd: 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱ (الرّعد/13:11)

Allah SWT menegaskan bahwa perubahan dan perbaikan bagi suatu kaum bergantung pada perubahan diri mereka sendiri terlebih dahulu. Ayat ini memotivasi manusia untuk berusaha dan bertanggung jawab atas kemajuan hidupnya, tanpa hanya bergantung pada takdir.⁵ Ayat ini juga menegaskan bahwa perubahan dan kemajuan hidup bergantung pada usaha individu atau kelompok, bukan semata-mata pada faktor eksternal. Pesan tersebut memberikan dorongan kuat kepada setiap manusia untuk bertindak aktif, berusaha, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dalam konteks pendidikan nilai, ayat ini merupakan dasar yang kokoh untuk menanamkan sikap kemandirian sejak dini.

Dalam kehidupan santriwati di pesantren, nilai kemandirian tampak dalam berbagai aspek keseharian. Santriwati dituntut untuk mengatur sendiri waktu ibadah, belajar, membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan mengelola kebutuhan pribadi. Kebiasaan ini melatih mereka untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua atau wali asuh, melainkan memahami bahwa kedewasaan muncul dari kemampuan mengurus diri sendiri. Proses ini merupakan bentuk nyata dari implementasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ dandi Dilayadi Saputra Dan Fitrah Sugiarto, “Pengembangan Diri Menurut Prinsip Al-Quran Terhadap Pencapaian Self-Actualization Perspektif Islam,” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025): 566–86.

Selain kemandirian fisik, pembentukan kemandirian mental dan emosional juga menjadi fokus penting di pesantren. Dengan menjalani kehidupan jauh dari keluarga, santriwati dilatih untuk menghadapi tantangan, mengelola emosi, serta membuat keputusan secara bijaksana. Mereka belajar menghadapi masalah dengan tenang, mencari solusi, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Sikap ini mencerminkan pesan Al-Qur'an tentang perubahan yang bermula dari diri sendiri.

Kemandirian akademik juga menjadi aspek utama bagi santriwati. Mereka didorong untuk mengembangkan semangat belajar yang tinggi, mencari sumber pengetahuan secara mandiri, dan tidak menunggu instruksi guru dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menumbuhkan karakter disiplin, ulet, serta kecakapan manajemen diri yang sangat diperlukan dalam perkembangan intelektual dan spiritual.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kendali atas nasib dan proses perbaikan dirinya. Dalam konteks santriwati, ini berarti bahwa keberhasilan belajar, kedisiplinan, dan kualitas akhlak mereka banyak ditentukan oleh usaha pribadi. Lingkungan pesantren menyediakan bimbingan, tetapi perubahan moral dan spiritual hanya dapat terjadi apabila santriwati berusaha secara sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri.

Lebih jauh, nilai kemandirian membina santriwati menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Sikap ini membuat mereka tumbuh menjadi muslimah yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi realitas kehidupan setelah lulus dari pesantren.

Dengan demikian, Q.S. Ar-Ra'd: 11 menawarkan dasar nilai yang kuat bahwa perubahan diri hanya terjadi melalui usaha mandiri. Nilai ini relevan dengan sistem pendidikan pesantren yang membentuk karakter santriwati untuk menjadi pribadi mandiri, disiplin, dan berdaya juang tinggi. Kemandirian tidak hanya menjadi budaya pondok, tetapi juga menjadi bekal utama bagi santriwati untuk menjalani kehidupan dengan rasa tanggung jawab dan semangat perbaikan diri yang berkelanjutan.

Nilai Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu prinsip penting dalam kehidupan berasrama di pesantren, terutama dalam pembentukan karakter santriwati yang menjunjung tinggi persaudaraan, saling membantu, dan menjaga keharmonisan lingkungan. Nilai ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Hujurat:10, yang berbunyi:

□ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

١٠ (الحجرت/49:)

Ayat ini menekankan bahwa semua orang beriman adalah bersaudara, sehingga mereka wajib memupuk kerukunan dan menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Ukhuhah Islamiyah adalah landasan sosial yang mengajarkan solidaritas, persatuan dan kasih sayang di antara umat Islam.⁶ Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antara sesama muslim bersifat persaudaraan yang dibangun di atas dasar keimanan, bukan sekadar hubungan sosial biasa. Persaudaraan iman ini menuntut setiap muslim untuk saling peduli, saling mendukung, dan berusaha menciptakan kedamaian ketika terjadi konflik. Nilai ini sangat relevan dalam lingkungan pesantren di mana santriwati hidup, belajar, dan berinteraksi secara intens setiap hari.

Dalam konteks kehidupan santriwati di Pondok Pesantren, nilai Ukhuhah Islamiyah tercermin dalam kebiasaan berbagi, bekerja sama, dan saling menolong. Kehidupan di asrama menuntut mereka untuk belajar hidup dalam kebersamaan, mengutamakan kepentingan bersama, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sekamar maupun teman seangkatan. Hal ini merupakan implementasi langsung dari ajaran ayat tersebut: menjaga kedamaian dan menghindari permusuhan.

⁶ Muhammad Tawakal Mubarak, *Ukhuhah Islamiyah Perspektif Tafsîr Al-Azhar Karya Hamka*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2024.

Ukhuwah Islamiyah juga tercermin dalam sikap toleransi dan empati. Santriwati berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan daerah yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang baik. Justru santriwati belajar memahami karakter teman, menghargai perbedaan, dan menciptakan suasana yang saling mendukung. Prinsip ini mengajarkan bahwa persaudaraan iman melampaui batas-batas sosial yang bersifat duniawi.

Lebih jauh, ayat ini memberikan arahan bahwa ketika terjadi perselisihan, setiap muslim harus berusaha mendamaikan. Dalam kehidupan santriwati, ini terlihat ketika mereka belajar menyelesaikan konflik kecil, memaafkan teman, dan menghindari sikap yang dapat memicu pertengkarannya. Pengurus kamar, wali kelas, dan pembina selalu mengajarkan nilai penyelesaian konflik dengan akhlak yang baik. Proses ini menumbuhkan karakter dewasa, bijaksana, dan mampu mengelola emosi.

Selain itu, Ukhuwah Islamiyah juga ditunjukkan melalui semangat gotong royong dalam berbagai kegiatan pondok seperti kerja bakti, kegiatan organisasi , dan pembelajaran kelompok. Interaksi yang terbentuk dalam kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap pondok. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an untuk saling menyayangi dan memperkuat persaudaraan.

Ayat ini juga menekankan bahwa ukhuwah tidak hanya bersifat horizontal antarsesama manusia, tetapi juga berhubungan langsung dengan ketakwaan kepada

Allah. Persaudaraan yang dibangun di atas iman akan memunculkan prilaku positif seperti menjaga tutur kata, menahan amarah, dan memberi nasihat yang baik. Dalam diri santriwati, nilai ini membentuk karakter yang lembut, penyabar, dan mampu menjadi penyejuk bagi lingkungan sekitar.

Dengan demikian, Q.S. Al-Hujurat:10 memberikan landasan moral yang kuat bagi santriwati untuk membangun sikap persaudaraan yang tulus dan harmonis. Nilai Ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang penuh empati, mampu bekerja sama, dan menjunjung tinggi perdamaian. Dalam lingkungan pesantren, nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi benar-benar dihayati dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pribadi santriwati yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

Nilai kebebasan dalam pendidikan pesantren bukan berarti kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang disertai tanggung jawab, pengendalian diri, dan pemahaman moral. Dalam Al-Qur'an, prinsip kebebasan ini dijelaskan secara indah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

لَا اكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِسَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ (٢٥٦)
البقرة/2: (256)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam urusan agama tidak boleh ada paksaan. Islam mengajarkan kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kebebasan di sini juga terkait dengan kebebasan berpikir dan

berkeyakinan dalam koridor ajaran yang benar.⁷ Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak kebebasan dalam memilih keyakinan dan jalan hidup, selama pilihan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran dan pemahaman yang benar. Kebebasan dalam ayat ini bukanlah kebebasan mutlak, tetapi kebebasan yang diarahkan kepada kebenaran, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Dalam kehidupan santriwati di pesantren, nilai kebebasan tercermin dalam kemampuan mereka mengelola diri, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Meskipun aturan pesantren bersifat ketat untuk membentuk disiplin, santriwati tetap diberi ruang untuk berpikir, belajar, dan berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Kebebasan intelektual ini meliputi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan mengembangkan minat belajar melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik.

Selain itu, nilai kebebasan juga tampak dalam kegiatan organisasi, di mana santriwati diberi kesempatan untuk memimpin, merencanakan program, dan mempraktikkan kemampuan manajerial. Ruang kebebasan ini melatih santriwati untuk tidak hanya mengikuti perintah, tetapi juga mengambil inisiatif dan menunjukkan kreativitas dalam batas nilai-nilai moral yang ditetapkan pondok.

Kebebasan yang bertanggung jawab juga melatih santriwati untuk mengatur waktu belajar, ibadah, istirahat, dan kegiatan sosial. Mereka belajar bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, kebebasan menjadi sarana penting untuk membangun kedewasaan emosional dan disiplin diri. Sikap ini sesuai

⁷ Muhamad Ripai, *Kebebasan Beragama Perspektif Thâhir Ibn 'Âsyûr Dalam Tafsir At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

dengan pesan ayat bahwa seseorang harus memilih jalan karena kesadaran, bukan karena paksaan.

Dalam konteks moral, kebebasan mengajarkan santriwati untuk menahan diri dari perbuatan yang melanggar nilai-nilai pesantren. Ketika mereka memilih untuk taat, belajar, atau berperilaku baik tanpa pengawasan, itulah bentuk tertinggi kebebasan: kebebasan memilih kebaikan. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang membentuk karakter santriwati agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak, menjaga diri, dan bertindak sesuai norma agama.

Lebih jauh, ayat ini mengandung pesan tentang penghargaan terhadap martabat manusia. Santriwati belajar bahwa dalam bermasyarakat, mereka harus menghargai pendapat orang lain, tidak memaksa, dan berkomunikasi secara santun. Kebebasan untuk berpendapat dan berbeda pandangan tetap berjalan dalam bingkai adab dan akhlak Islam.

Dengan demikian, Q.S. Al-Baqarah: 256 memberikan landasan bahwa kebebasan adalah hak manusia, tetapi kebebasan tersebut harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Nilai ini membentuk santriwati menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri, membuat keputusan bijak, serta menghormati kebebasan orang lain. Dalam lingkungan pesantren, kebebasan yang bertanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter muslimah yang matang, beretika, dan sadar tujuan hidup

Undang-Undang yang secara langsung mengatur tentang integrasi nilai-nilai dalam pondok pesantren modern, termasuk aspek pendidikan karakter seperti nilai-

nilai Panca Jiwa pada santri, adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. UU ini memberikan pengakuan hukum terhadap pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan mengatur secara komprehensif penyelenggaraan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di pesantren.

UU ini menegaskan peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan rahmatan lil' alamin, sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang merupakan inti Panca Jiwa.⁸ Pengaturan ini juga memberikan landasan hukum bagi fasilitasi dan afirmasi bagi pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter tanpa kehilangan kekhasan dan otonomi pesantren. Pemerintah pusat dan daerah didorong untuk memberikan dukungan dalam pengembangan mutu dan pembinaan karakter santri sesuai filosofi pesantren.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Martapura dapat merujuk pada kerangka hukum dan prinsip-prinsip yang diatur dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai dasar legitimasi dan pengembangan pendidikan karakter di pesantren modern.

⁸ Jaya Rizkon, *Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, Uin Raden Intan Lampung*, 2024.

Secara empiris, keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri dinilai sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam seluruh aspek kehidupan pesantren: mulai dari kegiatan pembelajaran formal, pembiasaan sehari-hari, hingga interaksi sosial antarwarga pesantren. Namun, dinamika perkembangan zaman menuntut model integrasi yang adaptif, inovatif, serta kontekstual agar nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya menjadi doktrin, melainkan mampu diinternalisasi secara nyata dalam tindakan dan perilaku santri.

Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Martapura, sebagai pondok alumni Gontor yang telah berdiri sejak tahun 1986, berupaya mengadopsi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam progresif yang dikombinasikan dengan metode modern tanpa mengabaikan upaya penanaman Panca Jiwa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menggambarkan proses, strategi, dan tantangan integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri, serta menyoroti dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka. Fokus penelitian diarahkan pada upaya menemukan pola integrasi nilai, bentuk internalisasi, kendala yang dihadapi, serta hasil yang dicapai dalam konteks pendidikan pesantren modern.

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam pembentukan karakter santriwati menjadi penting untuk dilakukan karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral generasi muda. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi, tantangan terhadap nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas semakin

kompleks. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk memperkuat perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Panca Jiwa Pondok merupakan nilai inti yang menjadi identitas dan ruh kehidupan pesantren. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan yang bertanggung jawab memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk pribadi santri yang berakhhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepekaan sosial. Namun, pada praktiknya, nilai-nilai tersebut tidak serta-merta tertanam hanya melalui penyampaian verbal atau aturan tertulis. Diperlukan proses integrasi yang sistematis, berkesinambungan, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari sikap dan perilaku santri.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa belum semua santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti rendahnya kemandirian, lemahnya disiplin, atau berkurangnya kepedulian sosial masih dijumpai dalam kehidupan santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses integrasi nilai membutuhkan kajian yang lebih mendalam, terutama terkait bagaimana strategi pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati.

Selain itu, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian ilmiah tentang pendidikan karakter berbasis pesantren, khususnya yang berfokus pada santriwati. Selama ini, banyak penelitian tentang pesantren yang lebih menitikberatkan pada

aspek kelembagaan atau santri secara umum, sementara kajian mendalam mengenai santriwati dan dinamika pembentukan karakternya masih relatif terbatas. Padahal, santriwati memiliki peran strategis sebagai calon pendidik, ibu, dan agen perubahan sosial di masyarakat, sehingga pembentukan karakter mereka memerlukan perhatian yang serius.

Dari sisi teoritik, penelitian ini memiliki urgensi karena mengintegrasikan perspektif tradisi pesantren (Zamakhsyari Dhofier), pendekatan pengembangan potensi peserta didik (Howard Gardner), dan pendidikan karakter (Thomas Lickona). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses internalisasi nilai, strategi pendidikan yang digunakan, serta karakter yang terbentuk sebagai hasil dari proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santriwati yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam pembentukan karakter santriwati memiliki urgensi akademik, praktis, dan sosial yang kuat untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas penerapan nilai-nilai Panca Jiwa di lingkungan pondok pesantren modern, sekaligus menawarkan rekomendasi strategi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, mandiri, dan siap berkontribusi di masyarakat. Selain itu, kajian ini diharapkan

dapat memperkaya khazanah studi pendidikan Islam yang berbasis karakter dan praktik keislaman yang holistik.

Nilai-nilai Panca Jiwa secara historis telah diterapkan di banyak pesantren modern di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Sebagai salah satu pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis nilai dan karakter, Darul Hijrah menjadikan Panca Jiwa bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai nilai hidup yang diinternalisasi melalui berbagai kegiatan harian, sistem pendidikan, interaksi sosial, dan teladan dari para ustaz dan ustazah.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian yang secara spesifik membahas hubungan antara integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dengan pembentukan karakter santriwati secara sistematis dan mendalam, khususnya di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Padahal, penguatan karakter santriwati sangat vital mengingat mereka kelak akan menjadi ibu, pendidik, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam keluarga dan komunitasnya.

Pendidikan di pesantren bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh dan berakar pada nilai-nilai Islam. Santriwati sebagai generasi penerus bangsa dibentuk melalui keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi pilar utama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pemilihan Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada komitmen pondok dalam menjadikan Panca Jiwa Pondok sebagai nilai inti kehidupan pesantren yang diterapkan secara konsisten dalam sistem

pendidikan dan pengasuhan santriwati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disosialisasikan secara formal, tetapi juga diintegrasikan melalui kehidupan berasrama, pembiasaan, keteladanan pendidik, serta berbagai kegiatan kepesantrenan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Selain itu, keberagaman latar belakang santriwati dan keterbukaan pihak pondok terhadap kegiatan penelitian menjadikan Darul Hijrah sebagai konteks yang representatif dan kaya data untuk mengkaji proses integrasi nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter santriwati secara mendalam.

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa Integrasi nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter santriwati yang: berakhhlak mulia, disiplin, mandiri, berjiwa sosial tinggi, dan mampu menjaga diri dalam berbagai situasi. Melalui pembinaan yang berlapis, keteladanan pengasuh, pembiasaan harian, budaya organisasi, serta penguatan spiritual, Pondok Pesantren Darul Hijrah berhasil menjadikan Panca Jiwa bukan sekadar konsep, tetapi tradisi hidup yang mewarnai setiap aspek perkembangan santriwati.

Dengan menelaah bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa diintegrasikan dan membentuk karakter santriwati, diharapkan akan ditemukan pola yang dapat direplikasi atau dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di tempat lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul ***“Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah”*** dengan harapan dapat memberikan gambaran mendalam tentang proses, bentuk, dan hasil integrasi

nilai-nilai luhur tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di kalangan santriwati.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan dalam kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah.
2. Strategi para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati.
3. Karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai Panca Jiwa.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan dalam kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah.
2. Menganalisis Strategi para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati.
3. Menganalisis Karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai Panca Jiwa.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis,

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu evaluasi pendidikan, khususnya terkait dengan Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait dengan metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan budaya pesantren.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, dalam merancang dan mengimplementasikan Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren.
2. Secara praktis,
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pondok Darul Hijrah dalam meningkatkan kualitas Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan evaluasi pendidikan, terutama di lingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah penafsiran tentang judul penelitian ini, peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan judul tersebut yaitu:

1. Integrasi

Integrasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penyatuhan, penggabungan, dan penerapan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok secara sistematis dan konsisten ke dalam pola pembinaan, aktivitas, serta budaya keseharian santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Integrasi ini dapat terwujud melalui kegiatan formal (seperti pembelajaran dan pengasuhan), maupun nonformal (seperti kegiatan harian, keteladanan, dan tradisi pondok).

2. Nilai Panca Jiwa Pondok

Nilai Panca Jiwa Pondok yang dimaksud merujuk pada lima nilai dasar yang menjadi ruh dan fondasi pendidikan pesantren Darul Hijrah yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari (kemandirian), Ukhluwwah Islamiyah (persaudaraan) dan Kebebasan. Dalam penelitian ini, nilai Panca Jiwa dioperasionalkan sebagai nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, kedisiplinan, tradisi pondok, dan keteladanan dari para pendidik.

3. Karakter Santriwati

Karakter santriwati dioperasionalkan sebagai sikap, perilaku, dan kebiasaan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai luhur Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kegiatan akademik, ibadah, maupun sosial kemasyarakatan.

4. Pondok Pesantren Darul Hijrah

Pondok Pesantren Darul Hijrah dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi dan subjek utama penelitian ini, dengan segala sistem pendidikan, nilai, tradisi, dan budayanya yang khas, tempat berlangsungnya proses integrasi nilai Panca Jiwa ke dalam pembentukan karakter santriwati.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan, dalam penelitian ini yang berjudul Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Sebelumnya tidak ada judul yang serupa, tetapi ada beberapa judul yang berkaitan, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurul Hasanah (2020) berjudul Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan (Sumenep). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggambarkan persepsi santriwati terhadap pemahaman dan penerapan Panca Jiwa, serta upaya pembentukannya melalui pembelajaran, kegiatan pondok, dan tantangan pembentukan karakter.⁹

Penelitian ini juga menemukan bahwa upaya pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam seluruh aspek kehidupan pondok baik dalam pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan harian seperti piket, shalat berjamaah, dan kegiatan organisasi santri. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh teknologi, perbedaan latar belakang santriwati, dan adaptasi terhadap disiplin pondok, nilai-nilai Panca Jiwa tetap menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter santriwati yang religius, mandiri, sederhana, dan berjiwa sosial tinggi.

⁹ Sri Nurul Hasanah, *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Amien Putri Ii Prenduan Sumenep*, Iain Madura, 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shalahudin Ismail dkk (2020) berjudul *Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa: Studi di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor*. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini mengungkap bahwa dasar pendidikan karakter santri di Pesantren Darul Muttaqien adalah nilai-nilai Panca Jiwa Pondok: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Implementasinya terintegrasi dalam keseharian pondok sebagai bagian dari visi misi pendidikan.¹⁰

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Panca Jiwa sejalan dengan visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, yakni membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan guru, tata tertib pondok, kegiatan organisasi santri, dan rutinitas ibadah harian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afifi Risqi Maulida (2022) berjudul “*Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah)*” merupakan salah satu kajian penting yang menyoroti proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren putri melalui penerapan nilai-nilai Panca Jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada kehidupan santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

¹⁰ Shalahudin Ismail dkk., “*Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–43.

Proses internalisasi menurut temuan Maulida berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, tahap sosialisasi nilai, di mana santriwati diperkenalkan pada makna dan tujuan dari setiap nilai Panca Jiwa melalui kegiatan orientasi, pengajian, dan penjelasan langsung dari pengasuh. Kedua, tahap pembiasaan dan pelaksanaan nilai, yang terjadi melalui rutinitas kehidupan pesantren, seperti disiplin waktu, kerja bakti, kebersamaan dalam kegiatan ibadah, serta tanggung jawab dalam tugas harian. Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi, di mana santriwati diajak untuk menilai perilakunya sendiri dan memperbaiki sikap agar sejalan dengan nilai-nilai pondok.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Encep Syarifudin (2024) berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membangun Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Modern*. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan di pondok pesantren modern untuk membentuk kemandirian usaha produktif santri sebagai bagian dari karakter islami.¹¹

Peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak nyata terhadap pembentukan karakter religius santri, yang tercermin dari peningkatan kedisiplinan ibadah, kejujuran, kepedulian sosial, serta semangat belajar karena Allah SWT. Pondok Pesantren Darul Amanah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi moral dan spiritual, menjadikan Panca Jiwa bukan sekadar semboyan, tetapi roh pendidikan karakter Islami yang hidup dalam keseharian santri.

¹¹ Encep Syarifudin Dkk., “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Modern Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Kemandirian Usaha Produktif Santri,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (2024): 46–65.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenur Rofiqin (2024) berjudul Internalisasi Nilai Panca Jiwa sebagai Pembentuk Karakter Religius di Darul Amanah Kendal. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Tesis ini fokus pada internalisasi nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo. Prosesnya dieksplorasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menampilkan dampak nyata keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan terhadap spiritualitas santri.¹²

Peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak nyata terhadap pembentukan karakter religius santri, yang tercermin dari peningkatan kedisiplinan ibadah, kejujuran, kepedulian sosial, serta semangat belajar karena Allah SWT. Pondok Pesantren Darul Amanah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi moral dan spiritual, menjadikan Panca Jiwa bukan sekadar semboyan, tetapi roh pendidikan karakter Islami yang hidup dalam keseharian santri.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian tentang nilai-nilai Panca Jiwa Pondok umumnya masih berfokus pada aspek internalisasi atau implementasi nilai secara umum, serta lebih banyak menempatkan santri sebagai subjek secara kolektif tanpa membedakan karakteristik santriwati. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada satu dimensi karakter tertentu, seperti karakter religius atau kemandirian, sehingga belum

¹² Zaenur Rofiqin, *Internalisasi Nilai–Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

memberikan gambaran yang utuh mengenai pembentukan karakter santriwati sebagai hasil dari integrasi nilai Panca Jiwa dalam keseluruhan sistem pendidikan dan pengasuhan pesantren. Dari sisi teoritik, penelitian terdahulu juga masih bersifat parsial karena umumnya hanya menggunakan satu pendekatan teori dan belum mengaitkan secara komprehensif antara tradisi pesantren, strategi pendidikan, dan hasil pembentukan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan memiliki kebaruan karena mengkaji integrasi dan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam pembentukan karakter santriwati secara lebih komprehensif di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik penanaman nilai, tetapi juga menganalisis strategi pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter, serta karakter santriwati yang terbentuk sebagai hasil dari proses tersebut. Dengan menggunakan perspektif Zamakhsyari Dhofier, Howard Gardner, dan Thomas Lickona, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren, khususnya bagi santriwati.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Aspek Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Fokus Kajian	Umumnya membahas <i>internalisasi</i> atau <i>implementasi</i> nilai Panca Jiwa secara umum	Mengkaji secara spesifik integrasi dan internalisasi nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter santriwati

Aspek Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Subjek Penelitian	Mayoritas berfokus pada santri secara umum	Fokus khusus pada santriwati, dengan mempertimbangkan karakteristik dan peran khas santri putri
Ruang Lingkup Karakter	Cenderung menitikberatkan pada satu aspek karakter (misalnya religius atau kemandirian)	Mengkaji pembentukan karakter santriwati secara utuh (religius, mandiri, sosial, tanggung jawab)
Pendekatan Nilai	Nilai Panca Jiwa dipaparkan sebagai konsep atau praktik umum	Nilai Panca Jiwa dianalisis sebagai nilai yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, pengasuhan, dan budaya pesantren
Strategi Pendidikan	Strategi pengasuh dan pendidik belum dibahas secara mendalam dan sistematis	Menganalisis strategi pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai melalui kegiatan santriwati
Landasan Teoretik	Umumnya menggunakan satu teori atau deskripsi normatif	Menggunakan pendekatan teoritik integratif: Zamakhsyari Dhofier (tradisi pesantren), Howard Gardner (multiple intelligences), dan Thomas Lickona (pendidikan karakter)
Konteks Lokasi	Dilakukan di berbagai pesantren dengan karakteristik berbeda	Dilakukan secara mendalam di Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai studi kasus
Kedalaman Analisis	Lebih bersifat deskriptif	Deskriptif-analitis, mengaitkan data empiris dengan teori secara sistematis
Kontribusi Ilmiah	Memperkuat pemahaman umum tentang Panca Jiwa	Memberikan model integrasi nilai Panca Jiwa dalam pembinaan karakter santriwati
Novelty (Kebaruan)	—	Integrasi nilai Panca Jiwa, fokus santriwati, pendekatan teoritik multi-perspektif

Berdasarkan tabel di atas, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dan fokus spesifik pada santriwati, serta penggunaan kerangka teoritik yang saling melengkapi untuk menjelaskan proses integrasi nilai, strategi pendidikan, dan karakter yang terbentuk. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya mengulang temuan terdahulu, tetapi mengisi celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin edisi 2021 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang terdiri dari dua pembahasan pada bagian pertama tentang kajian teori yang berisikan Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah . Pada bagian kedua tentang kerangka pikir yang berisikan bagan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penilitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.